

**ANALISIS TINJAUAN KEARIFAN LOKAL TERHADAP KEJADIAN
PERAMBAHAN DI SUAKA MARGASATWA KATERI
(Studi kasus: Desa Wehali, Kecamatan Malaka Tengah, Kabupaten Malaka,
Provinsi Nusa Tenggara Timur)**

***ANALYSIS OF LOCAL WISDOM REVIEW OF ENVISION EVENTS IN
KATERI WILDLIFE RESERVE (Case Study of Wehali Village, Central
Malaka District, Malaka Regency, East Nusa Tenggara Province)***

Yasintha Serlina Seran¹⁾, Ludji Michael Riwu Kaho²⁾, Norman P. L. B. Riwu Kaho³⁾, Muhamad Soimin⁴⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Cendana

²⁾Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Cendana

³⁾Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Cendana

⁴⁾Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Cendana

*Email: yasintaseran044@gmail.com

ABSTRACT

The conservation forest area of the Kateri Wildlife Sanctuary has experienced forest damage. This forest destruction is caused by forest encroachment carried out by irresponsible parties. The impact of forest destruction has implications for various environmental components and ecosystems and habitats. Local wisdom is used by the community as a guideline for attitudes and behaviors in interacting with nature and its environment. This study aims to find out whether the Local Wisdom of Wehali Village contributes to the reduction of the rate of forest destruction that occurs in the forest area of the Kateri Wildlife Sanctuary which was carried out in April-May 2024 at the Kateri Wildlife Sanctuary (Wehali Village, Central Malaka District, Malaka Regency). The method used is a survey with interviews with respondents using questionnaires and direct observations, then the data is processed using a qualitative descriptive method. The results of the study show that forest encroachment that occurs in the Kateri Wildlife Sanctuary forest area of Wehali Village are the encroachment of areas for settlements, plantations, illegal logging, and fires. The encroachment activities are carried out by immigrant communities and local communities who live around the area due to the low social and economic conditions, urgent demands for household economic concerns, social jealousy of local residents towards immigrant populations so that irresponsible parties use them to destroy forests. The local wisdom of Wehali Village is in the form of knowledge, including in the form of *Titen* science, values, ethics and morals, norms consisting of recommendations, prohibitions, and sanctions, as well as expressions. This local wisdom are used and applied as a guideline for attitudes and behaviors in preserving forests, in various physical and ritual activities, routine and incidental. However, local wisdom in Wehali Village has decreased due to deforestation that occurred in the Kateri Wildlife Sanctuary against forest conservation due to human activities that do not comply with customary rules and encroachment.

Keywords: Local Wisdom; Envision Events; Wehali Village; Kateri Wildlife Reserve

1. PENDAHULUAN

Hutan merupakan kumpulan pohon sejenis maupun tidak sejenis yang ditumbuhi tanaman berkayu yang membentuk suatu iklim mikro. Salah satu

kawasan hutan di Indonesia adalah kawasan Suaka Margasatwa Kateri. Suaka Margasatwa Kateri memiliki luas 4.699,32 Ha. Suaka Margasatwa Kateri merupakan habitat satwa liar antara lain: Rusa Timor (*Cervus timorensis*, dilindungi), Kus-kus (*Phalanger orientalis*, dilindungi), Biawak Timor (*Varanus timorensis*, dilindungi), Monyet Ekor Panjang (*Macaca sp*), dan berbagai macam aves. Hasil penelitian dari (Naomi *et al.*, 2024) menunjukkan bahwa ditemukan 31 jenis tumbuhan obat, 8 jenis tumbuhan liar sebagai bahan pangan dan 4 jenis tumbuhan pewarna yang tumbuh dan tersebar dalam kawasan Suaka Margasatwa Kateri. Di samping itu keberadaan kawasan Suaka Margasatwa Kateri memberi manfaat langsung yang sangat besar bagi masyarakat Kabupaten Malaka. Disisi lain kawasan hutan Kateri ini mendapat banyak tekanan, berupa perambahan kawasan untuk pemukiman dan perladangan, pencurian kayu, kebakaran dan sebagai tempat pengembalaan ternak. Aktivitas ini dilakukan oleh kelompok anggota masyarakat warga baru (penduduk pendatang), karena kebutuhan ekonomi yang mendesak (tempat berladang, bermukim, dan pengambilan kayu) (Muti, 2007).

Kawasan Suaka Margasatwa Kateri mengalami perubahan dilihat dari luas kerusakan kawasan hutan yang terjadi setiap tahunnya. Puncak kerusakan kawasan hutan Suaka Margasatwa Kateri terjadi pada akhir tahun 2000 sampai dengan tahun 2005. Pada rentan waktu tersebut telah terjadi *exodus* pengungsi asal bekas provinsi Timor-Timur ke wilayah Kabupaten Malaka yang kemudian disebut warga baru (penduduk pendatang). Warga baru melakukan perambahan disebabkan karena pada tahun 2000, bantuan yang diterima oleh warga baru sebagai pengungsi telah dihentikan dan untuk memenuhi kebutuhan hidup, warga baru memilih berkebun dan bermukim didalam kawasan. Dampak dari kerusakan tersebut berimplikasi pada berbagai komponen lingkungan dan ekosistem serta habitat.

Kearifan lokal dipakai masyarakat sebagai pedoman sikap dan perilaku dalam berinteraksi dengan alam dan lingkungannya. Kearifan lokal yang sering dikonsepskan sebagai pengetahuan setempat, kecerdasan setempat, kebijakan setempat oleh UU RI No. 32 tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dimaknai sebagai nilai-nilai leluhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat yang antara lain dipakai untuk melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari. Kearifan lokal Desa Wehali berupa pengetahuan masyarakat, yang berkaitan dengan ilmu *Titen* (Kearifan Lokal) nilai-nilai ini antara lain; nilai kebersamaan, kepedulian, kepatutan, kemufakatan dan keadilan. Etika dan norma terwujud dalam sikap dan perilaku arif lingkungan, sopan, bertanggung jawab secara moral atas keberadaan dan kelestarian hutan, tidak merusak. Masyarakat menyadari bahwa Suaka Margasatwa Kateri dan segala isinya adalah sebagai makhluk Tuhan yang harus dihargai dan dihormati. Meskipun masyarakat setempat menerapkan kearifan lokal tetapi masih ada kerusakan hutan yang disebabkan oleh masyarakat dengan merambah kawasan hutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah Kearifan Lokal Desa Wehali berkontribusi terhadap penurunan laju kerusakan hutan yang terjadi di kawasan hutan Suaka Margasatwa Kateri.

2. METODOLOGI

2.1 Lokasi dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di Suaka Margasatwa (SM) Kateri (Desa Wehali, Kecamatan Malaka Tengah, Kabupaten Malaka), dan dilakukan pada bulan April-Mei 2024.

2.2 Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kamera, alat tulis menulis, laptop, *Software* QGIS dan perekam suara (*handphone*). Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang merupakan kumpulan pertanyaan yang diajukan.

2.3 Jenis Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan 2 jenis data yaitu data primer dan data sekunder.

2.4 Penentuan Sampel

Sampel dalam penelitian ini terbagi menjadi 2 (dua) yakni masyarakat Desa Wehali dan Pihak Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Nusa Tenggara Timur (BBKSDA NTT). Teknik penentuan sampel untuk kedua sampel pada penelitian ini dilakukan dengan jenis *Non-Probability Sampling*.

1. Pengambilan sampel Masyarakat Desa Wehali (Masyarakat asli dan masyarakat pendatang). Sampel masyarakat Desa Wehali diambil dengan menggunakan teknik *snowball sampling*. Adapun kriteria inklusi penentuan sampel untuk masyarakat yang ditetapkan peneliti, seperti masyarakat yang tinggal di Desa Wehali dengan rentan umur 35-80 tahun.
2. Pengambilan sampel Pihak Balai Besar KSDA NTT. Sampel Pihak Balai Besar KSDA NTT pengambilan informan ditetapkan dengan teknik *purposive sampling*.

2.5 Teknik Pengambilan Data

Pengambilan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dokumentasi dan pengambilan data tutupan lahan.

- a. Wawancara, dilakukan baik dengan masyarakat biasa maupun dengan tokoh-tokoh kunci (Pihak Balai Besar KSDA NTT, tokoh adat, tokoh agama, kepala desa dan masyarakat adat yang ada disekitar kawasan Suaka Margasatwa Kateri). Kuesioner yang telah dibuat kemudian dibagikan kepada masyarakat Desa Wehali dan Pihak Balai Besar KSDA NTT untuk dijadikan panduan wawancara.
- b. Obsevasi merupakan teknik pengumpulan data melalui pengamatan secara langsung yang dilakukan peneliti. Observasi digunakan agar peneliti mendapat gambar yang jelas

terkait kondisi atau keadaan lapangan yang kemudian hasilnya dicatat.

- c. Dokumentasi, dalam pengumpulan data dokumentasi diperlukan untuk mendokumentasikan sumber-sumber di lapangan yang berkaitan dengan permasalahan yang ingin diteliti.
- d. Tutupan Lahan, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis citra satelit. Semua pengolahan dan analisis citra satelit dilakukan dengan menggunakan *Google Earth Engine* dan QGIS.

2.6 Analisis Data

Data primer maupun sekunder yang telah dikumpulkan kemudian diolah dan dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh gambaran dari setiap tujuan penelitian yang dilakukan. Data-data yang diperoleh secara observasi, wawancara, ataupun data-data pelengkap dikumpulkan dan diklasifikasikan sesuai dengan tema kajian permasalahan kemudian dilakukan analisis berupa interpretasi data dengan bantuan data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

3.1.1 Sejaras Kawasan Suaka Margasatwa Kateri

Kawasan Suaka Margasatwa Kateri ditetapkan sebagai hutan tetap pada tanggal 7 Mei 1981 yang mempunyai tugas dan nama Suaka Margasatwa Kateri, dan kawasannya ada 4.560 ha. Suaka Margasatwa dikelola oleh Balai Besar KSDA NTT dan status hutan lindung/produksi dikelola oleh Dinas Kehutanan Provinsi Nusa Tenggara Timur. Tahun 1999 kawasan hutan Kateri termasuk didalamnya, seluruh fungsinya berubah yang mulanya terdiri atas fungsi Suaka Margasatwa dan fungsi hutan lindung/produksi menjdi kawasan konservasi dengan nama Suaka Margasatwa Kateri. Pada tahun 2009 dengan berdirinya SM Kateri dengan luas 4.699,32 ha, pemantapan kawasan tersebut diselesaikan berdasarkan keputusan Mentri Kehutanan tanggal 16 Oktober 2009 SK.688/Menhut-II/2009 (BBKSDA NTT, 2018).

3.1.2 Desa Wehali

Secara administratif Desa Wehali terletak di Kecamatan Malaka Tengah, Kabupaten Malaka, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Luas Desa Wehali 950,03 Ha. Desa Wehali merupakan salah satu desa yang berada dalam kawasan Suaka Margasatwa Kateri. Luas wilayah Desa Wehali yang termasuk dalam Suaka Margasatwa Kateri adalah 238,2 ha. Desa Wehali berbatasan dengan Desa Kamanasa, Desa Bakiruki, dan Desa Kateri.

Mata pencaharian pokok masyarakat Desa Wehali lebih banyak sebagai petani

dengan jumlah yaitu 2.862 jiwa. wilayah Desa Wehali sebagian besar merupakan perkebunan yang menjadi lahan mata pencaharian masyarakat setempat. Sedangkan mata pencaharian masyarakat yang paling rendah adalah POLRI dan TNI dengan jumlah hanya 21 jiwa.

3.1.3 Tutupan Lahan

Luas wilayah Desa Wehali yang masuk dalam Suaka Margasatwa Kateri adalah 238,2 ha. Luas areal yang ada semakin berkurang dari tahun ke tahun akibat perambahan yang dilakukan oleh masyarakat seperti terlihat pada tabel 1.

Tabel 1. Luas dan Presntase Tutupan Lahan Desa Wehali

Jenis Tutupan Lahan	Luas Tutupan Lahan (Ha)			
	1999	2007	2015	2023
Hutan (Vegetasi)	117,1	42,4	42,2	7,3
Semak Belukar	65,8	48,2	48	19
Lahan Terbuka	55,3	147,6	148	210,6
Lahan Terbangun	0	0	0	1,3
Total	238,2	238,2	238,2	238,2

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan hasil pengukuran citra Lansat, luas wilayah Desa Wehali yang termasuk dalam kawasan Suaka Margasatwa Kateri adalah 238,2 ha. Proporsi hutan 117,1 ha dari total luas pada tahun 1999, dan 121,1 sisanya merupakan semak belukar, dan lahan terbuka. Berdasarkan data yang diperoleh pada tahun 2023, luas hutan mengalami perubahan dari 117,1 ha menjadi 7,3 ha. Hal ini menunjukkan tutupan hutan mengalami penurunan, sedangkan semak belukar dan lahan terbuka meningkat. Dari data yang ada lahan terbuka dan semak belukar menempati persentase tertinggi yaitu 230,9 ha. Penelitian dari (Nahak *et al.*, 2023) tutupan lahan jenis hutan mengalami penurunan dari tahun 1999 sampai tahun 2022 dimana pada tahun 1999 tutupan lahan jenis hutan sebesar 37,52% menjadi 11,20% pada tahun 2022. Hal ini disebabkan adanya intervensi berupa perkebunan yang dilakukan masyarakat di kawasan hutan.

Aktifitas perambahan yang dilakukan oleh masyarakat untuk perkebunan, menurut data yang ada pada Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam NTT (2002), luas kerusakan sebesar 24,42%, sedangkan kerusakan hutan pada Dinas Kehutanan Kabupaten Malaka (2005) disebabkan oleh perambahan sebesar 32,26%. Menurut Amarewa (2018) mengatakan bahwa kerusakan hutan untuk perkebunan seluas 1.467 Ha pada tahun 2017.

Puncak kerusakan hutan akibat perambahan ini terjadi pada tahun 2000 dan tahun 2005, dimana pada tahun 2000 bantuan yang diterima warga baru sebagai pengungsi telah dihentikan dan untuk memenuhi kebutuhan hidup, warga baru memilih berkebun didalam kawasan karena warga baru (penduduk pendatang) mayoritasnya sebagai petani. Masyarakat pendatang ini bukan hanya berasal dari Timor-Timur tetapi masyarakat diluar Kabupaten Malaka yang datang dan

menetap di Desa Wehali. Masyarakat ini juga tidak memiliki lahan dan ikut melakukan perambahan didalam kawasan hutan. Perambahan ini juga dilakukan oleh penduduk lokal yang lahan perkebunannya disekitar kawasan hutan, membuka lahan terus bergeser ke dalam kawasan hutan karena rendahnya tingkat sosial dan perekonomian, tuntutan kebutuhan ekonomi rumah tangga yang mendesak, kecemburuan sosial penduduk lokal terhadap penduduk pendatang sehingga pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab memanfaatkan untuk merusak hutan.

3.2 Penyebab terjadinya Perambahan dan Penanganan perambahan di Suaka Margasatwa Kateri

3.2.1 Penyebab terjadinya perambahan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, perambahan yang terjadi di Suaka Margasatwa Kateri Desa Wehali yaitu perambahan kawasan untuk permukiman, perkebunan, pencurian kayu, dan kebakaran. Aktivitas perambahan hutan, pencurian kayu, dan kebakaran ini, dilakukan oleh masyarakat yang bermukim pada sekitar kawasan. Aktivitas ini dilakukan oleh kelompok anggota masyarakat warga baru (penduduk pendatang), karena kebutuhan ekonomi yang mendesak (tempat berladang, bermukim, dan mengambil kayu). Masyarakat pendatang (penduduk baru) ini tidak memiliki lahan untuk dijadikan perkebunan sehingga mereka merambah kawasan hutan dan perambahan ini juga dilakukan oleh masyarakat lokal yang bermukim disekitar kawasan.

3.2.2 Penanganan perambahan di Suaka Margasatwa Kateri

Penanganan perambahan yang dilakukan oleh pihak pengelola Suaka Margasatwa Kateri dilakukan melalui pendekatan terhadap tokoh-tokoh masyarakat dan penduduk pendatang. Pihak pengelola melakukan kerja sama dengan Lembaga Suadaya Masyarakat (LSM), Latin lembaga tropika Indonesia melakukan sosialisasi ke masyarakat, membentuk kelompok pemuliaan ekosistem, kelompok

tani hutan dan pemberdayaan RHL (Penanaman Rehabilitas Hutan dan Lahan) Reboisasi Agroforestry. Ada lima (5) kelompok pemuliaan ekosistem, Kelompok Tani Hutan dan pemberdayaan RHL yaitu: 1. Desa Wehali, 2. Desa Kamanasa, 3. Desa Lakekun Barat, 4. Desa Kateri, dan 5. Desa Bakiruk. Masing-masing kelompok mengelola lahan seluas 50 Ha. Jenis tanaman yang ditanam yaitu Beringin, Kemiri, dan Asam. Adapun bantuan yang diterima kelompok tani antara lain Sapi, Babi, dan Madu tetapi madu tidak berkembang di Suaka Margasatwa Kateri.

3.2 Kearifan Lokal

Kearifan lokal yang dilakukan masyarakat Wehali yaitu tindakan pengelolaan hutan seperti gotong royong yang dilakukan pada saat penanaman tanaman pohon besar di dalam kawasan yang dipimpin oleh kelompok pengelola hutan yang disebut *Kapitan*. Sebelum melakukan penanaman biasanya dilakukan misa atau ibadah bersama di gereja/di lokasi penanaman yang dipimpin oleh Romo dimana Masyarakat Wehali agama yang paling dominan ialah agama Katolik. Sesudah ibadah pemangku adat (Raja) melakukan ritual "*Taumama*" dalam bahasa Tetun yang artinya memberikan sesajian berupa siri pinang dan melakukan pemotongan hewan seperti ayam, pemotongan hewan dilanjutkan dengan dialiri darah di lokasi pemanenan untuk memberitahu pencipta, Alam semesta, dan leluhur terkait dengan kegiatan yang akan dilakukan. *Kapitan* mempunyai hak untuk mengawasi, mengurus Suaka Margasatwa Kateri. *Kapitan* membuat suatu larangan untuk masyarakat tidak menebang/tebang bebas pohon yang ada di kawasan. Jika diketahui melanggar maka akan dikenakan denda adat sesuai dengan kesepakatan tua adat. Adapun nilai budaya kearifan lokal Desa Wehali antara lain yaitu:

Budaya *Pamali* sebagai kearifan lokal dikampung Wehali

Kearifan lokal yang sudah dijalankan masyarakat Wehali tersebut yaitu

budaya *pamali*. *Pamali* (*luli*) adalah suatu aturan atau norma yang mengikat kehidupan masyarakat adat. *Pamali* atau *luli* terungkap dalam prinsip-prinsip utama yang dikemukakan ketua adat sebagai aturan adat yang harus dipatuhi dan diyakini kebenarannya. Prinsip-prinsip yang disebutkan atau dianggap sebagai kearifan lokal tradisional karena berasal dari warisan leluhur yang telah berlaku secara turun temurun. Di Wehali prinsip tradisional tersebut masih berlaku sebagai pranata sosial yang dapat mengendalikan perilaku manusia dalam berinteraksi dengan sesamanya.

Kearifan Lokal Penduduk Desa Wehali

Kearifan lokal Desa Wehali berupa: Pengetahuan masyarakat, yang berkaitan dengan ilmu *titen*. Nilai-nilai ini antara lain: nilai kebersamaan, kepatuhan, kemufakatan, keadilan, dan kepedulian. Etika dan moral: terwujud dalam sikap dan perilaku arif lingkungan, sopan, bertanggung jawab, secara moral atas keberadaan dan kelestarian hutan, tidak merusak. Masyarakat menyadari bahwa Suaka Margasatwa Kateri dan segala isinya adalah sebagai sesama makhluk Tuhan yang harus dihargai dan dihormati. Norma-norma, berupa: anjuran-anjuran, larangan-larangan, sanksi-sanksi, dan ungkapan-ungkapan.

Norma-Norma Berupa Anjuran

Menjaga kelestarian lingkungan hutan Suaka Margasatwa Kateri, mengadakan

upacara ritual adat dan sesajian di kawasan Suaka Margasatwa Kateri. Memberikan kondisi Suaka Margasatwa Kateri apa adanya, tidak mengubah-ubah. Kearifan lokal yang berupa nilai-nilai, etika dan moral, dan norma-norma, dipakai sebagai pedoman sikap dan perilaku masyarakat dalam melestarikan Suaka Margasatwa Kateri. Kearifan lokal tersebut diterapkan dalam berbagai kegiatan baik fisik (kebersihan lingkungan hidup, melestarikan hutan, aktivitas lain) maupun non fisik/ritual (upacara adat, sesaji, doa dll) dan rutin insidentil, sehingga dapat mencegah kerusakan fungsi lingkungan. Namun seiring dengan meningkatnya kebutuhan ekonomi membuat kearifan lokal semakin lama semakin berkurang.

Meskipun keberadaan kearifan lokal di Desa Wehali semakin berkurang, namun beberapa bentuk kearifan lokal masih dipertahankan keberadaannya. Bentuk-bentuk kearifan lokal tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

1. Kepercayaan dan/atau Pantangan

a. Tradisi dan kepercayaan Masyarakat

Tradisi yang masih dijalankan masyarakat Desa Wehali sampai saat yaitu berupa upacara-upacara adat tertentu yang masih dilakukan pada waktu atau periode tertentu dengan tujuan tertentu. Upacara adat yang masih dilaksanakan oleh masyarakat yang ada di Desa Wehali yaitu:

Tabel 2. Upacara adat yang masih dijalankan Masyarakat

No	Jenis Upacara Adat	Tujuan
1	Upacara Ukun Badu (ritual larangan adat)	Larangan untuk tidak merusak hutan atau melakukan aktivitas didalam hutan
2	Upacara Hasai Horak	Meminta berkat dan rahmat bagi seluruh masyarakat
3	Upacara Hamis Batar (syukur jagung)	Ritual adat untuk menyambut musim Panen Jagung, tradisi ini sebagai wujud rasa syukur dan terima kasih kepada Sang Pencipta atas panen yang diperoleh.

Sumber: Data Primer 2024

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa ada 3 upacara adat yang masih dilaksanakan oleh masyarakat yang ada di Desa Wehali yakni upacara *Ukun Badu*, upacara *Hasai*

Horak, dan upacara *Hamis Batar*. Upacara *Ukun Badu* (ritual larangan adat) dipimpin oleh pemangku adat/tua adat (Raja). Upacara *Ukun Badu* diawali dengan

memberi penghormatan khusus kepada leluhur yang ditandai dengan upacara sujud menghadap empat penjuru mata angin. Adapun Perlengkapan upacara seperti pucuk tali gewang (*tali dikin*), ranting damar hutan (*badut kto*), daun pisang, daun ubi, jambulan (*ai malae*), kaki dan telinga sapi. Perlengkapan tersebut kemudian digantungkan pada *horak* (tanda larangan) yang dilakukan oleh tetua adat dan tua adat (Raja) mengucapkan beberapa mantra adat yang disambung syair adat dari tetua adat yang hadir mengelilingi tempat upacara. *Horak* (tanda larangan) tersebut kemudian disimpan dan digantung di kawasan hutan termasuk kawasan yang dirambah atau yang dibabat oleh masyarakat untuk membuat kebun. Dengan adanya tanda *horak* tersebut masyarakat dengan sendirinya tahu bahwa tua adat sudah melakukan ritual adat, oleh karena itu masyarakat tidak boleh melakukan aktifitas di dalam kawasan.

Upacara *Hasai Horak* dipandu atau dipimpin oleh tetua adat atau tua adat (Raja). Tetua adat membawa acara doa secara adat, dalam istilah adat disebut *tudu harefos*. Doa ini untuk meminta berkat dan rahmat bagi seluruh masyarakat supaya iklim bisa baik, hasil pertanian berlimpah dan hewan pun berkembangbiak dan setiap upaya pekerjaan masyarakat berhasil dengan baik. Dalam kaitan dengan upacara *ukun badu* (larangan adat), upacara ini dimaksudkan untuk menghindari pelanggaran-pelanggaran adat.

Upacara *Hamis Batar* (syukur jagung), tradisi ini merupakan salah satu budaya yang ada di Malaka, dan tradisi *Hamis Batar* selalu dilaksanakan setiap tahun karena tradisi ini memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat. *Hamis Batar* merupakan sebuah ritual adat untuk menyambut musim Panen Jagung, tradisi dilaksanakan oleh masyarakat Malaka sebagai wujud rasa syukur dan terima kasih kepada Sang Pencipta atas panen yang mereka peroleh. Dengan dipimpin oleh tetua adat atau *Fukun*, masyarakat mempersembahkan hasil panen jagung yang terbaik kepada *Maromak* (Tuhan) atau dalam sebutan adat orang

Malaka “*Ema Leten Iha Fitun Leten Iha Fulan Foho*” yang artinya Sang penguasa yang bertakhta di atas Bintang dan di atas Bulan.

Keterkaitan upacara adat tersebut yang disajikan dalam tabel diatas dapatempererat rasa persaudaraan di antara masyarakat rasa saling melindungi dan menghargai. Selain itu juga mendorong masyarakat untuk terus menjaga dan melestarikan kebudayaan-kebudayaan yang telah diwariskan oleh nenek moyang sampai ke generasi mendatang.

b. Sanksi adat/Denda adat

Jika masyarakat melakukan pelanggaran akan dikenakan denda adat seperti denda ayam jantan, kambing, kerbau, sopi, kain tenun, dan uang perak. Denda adat ini sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan oleh oknum-oknum yang melanggar aturan adat (*ukun baduh*).

2. Etika dan Aturan

Berdasarkan pengetahuan lokal, masyarakat yang tinggal di sekitar hutan di Desa Wehali mengaku adanya larangan untuk tidak menebang pohon dan merusak hutan yang dikeluarkan oleh tua adat/pemangku adat (Raja) yang di sebut *ukun badu* (larangan adat) yang disepakati bersama sebagai suatu aturan adat. Etika dan aturan pengelolaan hutan memiliki peran penting dalam menjaga kelestarian lingkungan dan sumber daya alam. Etika dan moral; terwujud dalam sikap dan perilaku arif lingkungan, sopan, bertanggung jawab, secara moral atas keberadaan dan kelestarian hutan, tidak merusak. Masyarakat menyadari bahwa Suaka Margasatwa Kateri dan segala isinya adalah sebagai makhluk Tuhan yang harus dihargai dan dihormati. Norma-norma yang berupa anjuran yaitu menjaga melestarikan lingkungan dan sumber daya alam, mengadakan ritual *ukun badu* (larangan adat) di kawasan Suaka Margasatwa Kateri, dan mematuhi aturan adat.

3. Teknik dan Teknologi

Pembukaan lahan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Wehali dengan

menggunakan metode tebas bakar. Sebelum melakukan pembakaran, masing-masing masyarakat membersihkan sekat bakar yang telah disiapkan sebelumnya dengan menggunakan alat tebas berupa parang dan sebatang kayu untuk mengumpulkan bahan-bahan bakar pada sekat bakar dipindahkan ke tengah areal ladang yang akan dibakar. Bahan bakar lainnya seperti rumput ilalang, semak belukar dan pohon-pohon kecil didalam ladang ditebas hingga rebah. kemudian dikeringkan selama beberapa minggu. Setelah sekat dianggap aman, kemudian dibakar dengan menggunakan alat korek api, obor bambu, atau obor yang dibuat dari rumput-rumput kering yang diikat.

Pembakaran dilakukan berlawanan dengan arah angin. Sebelum menanam, petani biasanya membersihkan lahan, menggemburkan tanah, dan sering kali membakar sisa-sisa gulma atau sisa tanaman sebelumnya. Pada umumnya masyarakat tetap memperhatikan teknik pembakaran, misalnya memperhatikan arah angin pada saat pembakaran, membuat sekat bakar dengan membersihkan sekitar api, kemudian mengumpulkannya untuk dibakar, agar tidak berhamburan serta tidak melakukan pembakaran pada saat musim kemarau. Namun karena masih kurangnya kesadaran akan pentingnya fungsi hutan dan kebutuhan ekonomi yang semakin tinggi, masih terdapat masyarakat yang sengaja membakar hutan untuk membuka lahan baru.

4. Praktek dan Tradisi Pengelolaan hutan/lahan

Sesuai data mentah yang di peroleh, praktek penggunaan lahan oleh masyarakat Desa Wehali dilakukan melalui kegiatan praktek tumpang sari dan pembagian lahan. Tujuan penggunaan kedua teknik ini yaitu untuk mengatur penanaman agar tidak terjadi serangan hama dan proses penanaman selanjutnya tetap berjalan dengan baik. Teknik pertanian dengan metode tumpang sari telah digunakan masyarakat sejak turun temurun dengan tujuan tertentu. Dengan lahan yang tidak

terlalu luas namun masyarakat masih dapat memanen beberapa hasil pertanian yang berbeda sehingga lahan yang sedikit dapat dimanfaatkan secara maksimal. Teknik ini juga tidak terlepas dari masalah teknis seperti tindakan perawatan yang lebih intensif seperti pemupukan secara teratur, pemberian humus atau kompos secara teratur, dan pengendalian gulma. Suatu lahan yang cukup luas masyarakat menggunakan teknik pembagian lahan menjadi beberapa areal untuk menanam produk pertanian yang berbeda. Masyarakat membagi lahan menjadi beberapa areal pertanian dilakukan oleh masyarakat dengan tujuan untuk menghindari kerugian. Kerugian yang dimaksud adalah apabila harga suatu produk pertanian relatif rendah atau menurun maka kerugian dapat ditekan dengan harga produk pertanian lainnya yang berbeda.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kearifan lokal Desa Wehali berupa: Pengetahuan masyarakat, yang berkaitan dengan ilmu *titen*. Nilai-nilai ini antara lain: nilai kebersamaan, kepatuhan, kemufakatan, keadilan, dan kepedulian. Etika dan moral: terwujud dalam sikap dan perilaku arif lingkungan, sopan, bertanggung jawab, secara moral atas keberadaan dan kelestarian hutan, tidak merusak. Masyarakat menyadari bahwa Suaka Margasatwa Kateri dan segala isinya adalah sebagai sesama makhluk Tuhan yang harus dihargai dan dihormati. Norma-norma, berupa: anjuran, larangan, sanksi, dan ungkapan-ungkapan. Kearifan lokal tersebut dipakai dan diterapkan sebagai pedoman sikap dan perilaku dalam melestarikan hutan, dalam berbagai kegiatan fisik dan ritual, rutin maupun insidental.

2. Perambahan yang terjadi di Suaka Margasatwa Kateri Desa Wehali yaitu perambahan kawasan untuk permukiman, perkebunan, pencurian kayu, dan kebakaran. Aktivitas perambahan hutan tersebut dilakukan oleh kelompok anggota masyarakat warga baru (penduduk pendatang), dan masyarakat lokal yang bermukim disekitar kawasan karena rendahnya tingkat sosial dan perekonomian, tuntutan kebutuhan ekonomi rumah tangga yang mendesak, kecemburuan sosial penduduk lokal terhadap penduduk pendatang sehingga pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab memanfaatkan untuk merusak hutan. Oleh sebab itu masyarakat tidak memperhatikan kearifan lokal yang ada.

4.2 Saran

1. Kearifan lokal memegang peranan penting terkait dengan pengelolaan hutan sehingga kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Desa Wehali sangat perlu untuk dipertahankan dan dikembangkan oleh masyarakat melalui kegiatan sosialisasi baik dalam kelompok keluarga maupun pada kelompok masyarakat mengenai pentingnya menjaga lingkungan khususnya hutan.
2. Sebaiknya pemerintah membangun Lembaga adat yang bertugas untuk mengatur, mengontrol hutan serta membatasi interaksi masyarakat yang berlebihan terhadap hutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2019. *Dokumen Blok Pengelolaan Suaka Margasatwa (SM) Kateri Kabupaten Malaka Provinsi Nusa Tenggara Timur*. Kupang.
- Nahak, M. G., Michael, L., Kaho, R., & Pramata, F. (2023). *Pengaruh Perambahan Hutan Terhadap Debit Mata Air Malaka*. 05(02).
- Naomi, C., Huki, P., Seran, W., & Sinaga, P. S. (2024). *Identifikasi Jenis*

Tumbuhan Liar Sebagai Bahan Pangan. 06(01), 37–41.

Profil SM Kateri. 2018. <http://bbksdantt.go.id/kawasan-konservasi/SM/SM-kateri/profil-SM-kateri>.

UU. RI. No. 32. (2009). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*.

Unmuti, Ferdinand., 2007. *Kejadian Kerusakan Hutan Suaka Margasatwa Kateri Kabupaten Belu Propinsi NNT*. Tesis. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Amarewa. S. (2018). *Aktivitas perladangan masyarakat eks pengungsi terhadap perubahan tutupan lahan didalam kawasan suaka margasatwa kateri*. Perpustakaan Undana.